



Hubungan antara faktor demografi dengan stres akademik pada mahasiswa baru program studi keperawatan

¹Nur Wulan, ²Moch. Didik Nugraha

¹Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

²Departemen Keperawatan Gadar dan Kritis, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Wulan, N., Nugraha, D.M. (2024). Hubungan antara faktor demografi dengan stres akademik pada mahasiswa baru program studi keperawatan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 242-250.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1101>

History

Received: 4 Februari 2024

Accepted: 8 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Nur Wulan, Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; nurwulan1994@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Stres akademik rentan dialami oleh mahasiswa, tanpa terkecuali mahasiswa baru. Hasil literatur menunjukkan stres pada mahasiswa baru mencapai 45,8% - 71,6%. Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dianggap menjadi salah satu predisposisi stres yang dialami mahasiswa baru.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 60 responden dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis Bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin, tempat tinggal dengan stres akademik pada mahasiswa baru S1 Keperawatan ($p=0,001$, $p=0,000$) namun tidak terdapat hubungan dengan latar belakang pendidikan ($p=0,506$).

Kesimpulan: Faktor demografi seperti jenis kelamin dan tempat tinggal memiliki hubungan yang signifikan dengan stres akademik pada mahasiswa baru S1 Keperawatan, namun asal jurusan pendidikan sebelumnya tidak memiliki hubungan. Suport system antar mahasiswa baru diperlukan guna mengurangi rasa stres yang dialami.

Kata Kunci : Latar belakang pendidikan, jenis kelamin, mahasiswa baru, stres akademik, tempat tinggal

ABSTRACT

Background: Academic stress is susceptible to being experienced by students, including new students. Literature results show that stress in new students reaches 45.8% - 71.6%. Adjustment to a new environment is considered to be one of the stress predispositions experienced by new students. This research aims to analyze demographic factors; gender, place of residence and educational background with academic stress in new students of the Bachelor of Nursing Study Program.

Method: Type of quantitative research with a cross sectional approach. The total sample was 60 respondents using the Proportionate Stratified Random Sampling technique. Bivariate analysis uses the Spearman Rank correlation test.

Result: This research shows that there is a relationship between gender, place of residence and academic stress in new Bachelor of Nursing students ($p=0.001$, $p=0.000$) but there is no relationship with educational background ($p=0.506$).

Conclusion: Demographic factors such as gender and place of residence have a significant relationship with academic stress in new Bachelor of Nursing students, but previous education major has no relationship. A support system between new students is needed to reduce the stress they experience.

Keyword : Educational background, gender, new students, academic stress, place of residence

Pendahuluan

Stres merupakan serangkaian respon psikologis dan adaptasi yang dapat mengancam kondisi fisik, psikis, dan kesejahteraan spiritual dari serangkaian respon psikologis dan adaptasi (Pratiwi et al., 2021). Perubahan kehidupan, diantaranya perubahan usia, perubahan peran diri, perubahan lingkungan seperti tempat tinggal dan sekolah serta lingkungan sosial dapat menjadi pemicu stres pada individu.

Mahasiswa baru merupakan peserta didik yang menjalani masa peralihan dari SMA ke Perguruan Tinggi. Ketidakmampuan mahasiswa baru dalam menghadapi perubahan dapat menjadi stresor pada individu tersebut. Stressor yang tidak dapat dihadapi dengan baik sehingga menjadi penyebab stres (Arisandi and Setia, 2021). Hal tersebut berarti, mahasiswa baru yang kurang mampu beradaptasi kemungkinan akan mengalami stres.

Pada studi sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa baru menemukan data bahwa dari 92 mahasiswa baru, sebagian besar mahasiswa mengalami 66 mahasiswa (71,7%) stres sedang, 22 mahasiswa (23,9%) mengalami stres berat dan hanya 4 mahasiswa (4,3%) mengalami stres ringan (Erindana, Nashori and Tasaufi, 2021). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa, hampir seluruh mahasiswa baru mengalami stres. Bahkan, lebih banyak mahasiswa yang mengalami stres sedang sampai berat dibanding mahasiswa yang mengalami stres ringan. Oleh karena itu, penelitian mengenai stres pada mahasiswa baru sangat menarik untuk dibahas.

Penelitian yang dilakukan oleh Adryana et al (2020) menunjukkan bahwa tingkat I dan III memiliki tingkat stres berat yang lebih daripada tingkat II. Stres berat yang dialami mahasiswa tingkat pertama dapat disebabkan banyaknya perubahan-perubahan hidup yang baru saja terjadi dan masih berada dalam rentang waktu adaptasi mahasiswa tersebut.

Banyaknya tantangan yang dialami oleh mahasiswa baru dalam melaksanakan

pembelajaran dan adaptasi yang dapat menimbulkan stres bagi mahasiswa baru. Faktor-faktor mengenai penyebab stres diantaranya dibagi menjadi faktor biologis, Perempuan ternyata lebih rentan untuk mengalami stres. Penelitian korelasi tentang jenis kelamin dengan stres menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih merasa sensitif dan khawatir akan ketidakmampuannya (Fahrianti and Nurmina, 2021).

Pada faktor sosial, perubahan tempat tinggal membuat mahasiswa baru harus beradaptasi dengan perubahan yang ada. Penelitian yang dilakukan pada Fakultas Kedokteran di Sumatera Barat menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat tinggal bersama orang tuanya, melainkan harus tinggal sendiri di perantauan. Mahasiswa perantauan yang tinggal sendiri sering mengalami kesulitan saat berada jauh dari keluarga. Hal tersebut menunjukkan kondisi mahasiswa perantauan sangatlah rentan terhadap berbagai macam tekanan dan kondisi stres (Syitin, 2018). Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa tempat tinggal menjadi salah satu faktor predisposisi stres secara sosial pada mahasiswa baru.

Kemudian, latar belakang pendidikan peneliti anggap penting karena pada mahasiswa perawat dasar ilmunya kesehatan lebih banyak dipelajari pada rumpun mata pelajaran IPA. Hasil Penelitian penelitian yang dilakukan Anggraeni et al (2018) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kompetensi mata kuliah pendidikan kesehatan antara mahasiswa lulusan SMA jurusan IPA dan mahasiswa lulusan SMA Non IPA. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berasal dari pendidikan selain IPA kemungkinan perlu upaya yang lebih besar dalam mencapai kompetensi selama perkuliahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan anatara faktor

demografi : jenis kelamin, tempat tinggal, latar belakang pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa baru Program S1 keperawatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, asal jurusan sebelumnya dan stres. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 mahasiswa baru program studi keperawatan STIKes Kuningan yang diambil dengan tehnik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner demografi

untuk mengetahui jenis kelamin, tempat tinggal, asal pendidikan dan tingkat stres. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman*.

Hasil

Hasil dibawah ini menjelaskan mengenai gambaran demografi : jenis kelamin, tempat tinggal saat ini dan latar belakang pendidikan, serta tingkat stres pada mahasiswa baru. Kemudian pada hasil bivariat menjelaskan mengenai korelasi antara faktor-faktor tersebut dengan stres akademik yang dialami oleh mahasiswa baru.

Tabel 1. Gambaran Jenis Kelamin, Tempat Tinggal, Latar Belakang Pendidikan dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Baru S1 Keperawatan

No	Variabel	(f)	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	23	38
	Perempuan	37	62
	Jumlah	60	100
2.	Tempat Tinggal		
	Rumah	26	43.3
	Kosan	34	56.7
	Jumlah	60	100
3.	Latar Belakang Pendidikan		
	IPA	29	48.3
	Non IPA	8	13.3
	SMK Kesehatan	16	26.7
	SMK Non Kesehatan	7	11.7
	Jumlah	60	100
4.	Tingkat Stres		
	Stres Ringan	8	13.3
	Stres Sedang	32	53.4
	Stres Tinggi	20	33.3
	Jumlah	60	100

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 2. Hubungan Faktor Demografi Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan



Variabel	Tingkat Stres						Total	P Value	R	
	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Tinggi					
	N	%	N	%	N	%				
Jenis Kelamin										
Laki – laki	5	21.7	16	69.6	2	8.7	23	100	0.001	0.409
Perempuan	3	8.1	16	43.2	18	48.7	37	100		
Tempat Tinggal										
Rumah	4	15.4	22	84.6	0	0	26	100	0.000	0.510
Kosan	4	11.8	10	29.4	20	58.8	34	100		
Latar Belakang Pendidikan										
IPA	2	6.9	17	58.6	10	34.5	29	100	0.506	-
Non IPA	2	25	4	50	2	25	8	100		
SMK Kesehatan	2	12.5	8	50	6	37.5	16	100		
SMK Non Kesehatan	2	28.6	3	42.8	2	28.6	7	100		

Berdasarkan tabel 1. dari 60 mahasiswa baru yang diteliti sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (62%), sebagian besar tinggal di kosan sebanyak 34 responden (56.7%), hampir setengahnya memiliki latar belakang pendidikan IPA sebanyak 29 responden (48.3%), dan untuk tingkat stres sebagian besar mengalami stres sedang yaitu sebanyak 32 responden (53.4%).

Sedangkan pada tabel 2 diketahui mahasiswa baru berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami stres dengan kategori stres tinggi sebanyak 48.7%, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami stres dengan kategori stres sedang sebanyak 69.6%. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres pada mahasiswa baru ($p=0.001$).

Berdasarkan tempat tinggal, mahasiswa baru yang tinggal di kosan cenderung memiliki tingkat stres tinggi sebanyak 58.8%, sedangkan mahasiswa baru yang tinggal di rumah tidak memiliki tingkat stres tinggi, mereka lebih banyak mengalami stres sedang sebanyak 84.6%. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara tempat tinggal dengan tingkat stres pada mahasiswa baru ($p=0.000$).

Berdasarkan latar belakang pendidikan ketika Sekolah Menengah Atas

ataupun Kejuruan, baik dari jurusan IPA, Non IPA, SMK kesehatan ataupun SMK Kejuruan lainnya menunjukkan bahwa kebanyakan diantaranya memiliki stres sedang (58.6%, 50%, 50%, 42.8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan antara asal jurusan pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa baru ($p=0.506$).

Pembahasan

1. Gambaran demografi : jenis kelamin, tempat tinggal saat ini dan latar belakang pendidikan, dan stres akademik pada mahasiswa baru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis kelamin pada mahasiswa baru menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 37 responden (61.7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al (2021) di Universitas Udayana juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam fakultas kesehatan memiliki jenis kelamin perempuan (71,1%). Hal ini menunjukkan bahwa program studi keperawatan merupakan salah satu prodi yang lebih banyak diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan tempat tinggal diketahui bahwa sebagian besar responden bertempat tinggal di kosan yaitu sebanyak 34 responden (56.7%). Bagi sebagian besar mahasiswa, memasuki perguruan tinggi

berarti juga mengalami perpindahan tempat tinggal. Banyak mahasiswa yang memilih untuk mencari suasana baru ketika keluar SMA sehingga memilih sekolah yang jauh dari rumah dan tinggal dikosan. Menurut penelitian Fauzia (2019), perpindahan tempat tinggal dapat menjadi masalah baru bagi mahasiswa. Asumsi peneliti, perpindahan tempat baru sebetulnya menjadi stresor bagi mahasiswa tersebut, karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan latar belakang pendidikan diketahui bahwa dari 60 responden yang diteliti, sebagian besar responden dengan asal jurusan pendidikan IPA yaitu sebanyak 29 responden (48.3%). Hal ini dikarenakan jumlah statistik Sekolah Menengah Atas juga lebih banyak jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Kemudian, Sekolah Menengah Kejuruan memang dipersiapkan untuk siap kerja sehingga minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi lebih kecil jika dibandingkan SMA.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 60 mahasiswa baru yang diteliti, sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 32 responden (53.3%), tingkat stres tinggi pada responden sebanyak 20 mahasiswa (33.3%) dan stres ringan sebanyak 8 responden (13.3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmayani et al (2019) bahwa mayoritas tingkat stres mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Riau berada pada tingkat stres sedang namun perbedaannya disana tidak ditemukan responden yang mengalami stres berat.

Perubahan lingkungan seperti lingkungan akademik dan lingkungan sosial tentu menjadi pemicu timbulnya stres pada mahasiswa baru. Mahasiswa harus memulai kembali menjalin hubungan pertemanan dengan orang baru baik sesama mahasiswa atau pun dengan civitas akademika di lingkungan kampus. Terutama bagi mereka dengan kepribadian intorvert mungkin akan susah untuk bersosialisasi awal, sehingga hal

ini dapat menjadi stresor sosial untuk mereka mengalami stres.

2. Hubungan antara faktor demografi : jenis kelamin, tempat tinggal saat ini dan latar belakang pendidikan dengan stres akademik pada mahasiswa baru

a. Hubungan jenis kelamin dengan stres akademik pada mahasiswa baru Program Studi keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres akademik pada mahasiswa baru Prodi S1 Keperawatan di STIKes Kuningan ($P= 0.001$).

Menurut Handayani & Nirmalasari (2020) perempuan rentan untuk mengalami stres yang lebih tinggi karena perempuan menggunakan emosional dalam menentukan dan menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan laki-laki menggunakan logika saat menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Laki-laki dapat memutuskan sesuatu secara mandiri dibandingkan perempuan. Kemudian secara biologis, perbedaan hormonal dan kondisi psikologis antara perempuan dan laki-laki menyebabkan perbedaan emosi. Laki-laki lebih stabil dalam emosi karena pengaruh dari hormone testosterone dan progesterone. Perempuan lebih cemas dan sensitif terhadap kondisi-kondisi tertentu karena dipengaruhi oleh hormone estrogen. Terlebih jika akan menstruasi, hormon estrogen pada perempuan akan meningkat sehingga dapat meningkatkan stres yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sutjiato yang menemukan hasil bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan mengalami stres sebanyak 2,7 kali lebih besar dibanding dengan jenis kelamin laki-laki (Ambarwati et al, 2019).

Pada penelitian ini mahasiswa baru perempuan mengatakan mereka terkadang tidak mampu memulai komunikasi dengan orang baru. Sehingga ada perasaan khawatir, cemas, takut tidak diterima di lingkungan

baru. Berbeda dengan laki-laki, mereka mengatakan merasa lebih santai dan langsung berkenalan dengan siapa pun teman-teman baru yang mereka temui. Sehingga hal tersebut mereka sangat mudah dalam diskusi segala hal, termasuk dalam belajar bersama atau pun mengerjakan tugas kuliah.

b. Hubungan Tempat Tinggal dengan stres akademik pada mahasiswa baru Program Studi keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan stres akademik pada mahasiswa baru Prodi S1 Keperawatan di STIKes Kuningan ($P= 0.510$).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ajeng Febrianti Rahayu et al (2021) yang meneliti hubungan antara tempat tinggal dengan tingkat stres. Hasil analisis bivariatnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat stres berat sebagian besar bertempat tinggal di kos selama perkuliahan yaitu sebanyak 39 dari 57 orang (68,4%), sedangkan mahasiswa dengan tingkat stres ringan mayoritas adalah yang tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 30 dari 53 orang (56,6%).

Menurut Handayani & Nirmalasari (2020) mahasiswa perantauan mengalami stres tingkat berat lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa bukan perantauan. Mahasiswa perantauan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sehingga mengalami tekanan atau stressor. Berbeda dengan mereka yang tinggal dirumah bersama keluarga kemungkinan mengalami stres yang lebih ringan. Menurut Friedman keluarga adalah salah satu support sistem yang sangat berpengaruh dan sangat menunjang dalam proses belajar seorang mahasiswa, dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan informasi mencakup aspek pemberian saran, sugesti dan informasi guna mengungkapkan dan menyelesaikan suatu permasalahan (Mukrimaa et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa baru baik yang dikosan

maupun dirumah bersama orang tua sebetulnya dapat memiliki stres yang sama, hanya saja mereka yang dirumah dapat menumpahkan stressornya dengan bercerita kepada keluarga untuk mendapatkan solusinya, sehingga mampu menurunkan tingkat stres.

Namun pendapat ini berbeda dengan pernyataan Nasrullah (2021) menunjukkan bahwa responden yang kost belum tentu lebih mudah mengalami stres dibandingkan yang tinggal dengan keluarga. Hal ini dikarenakan di tempat kost banyak teman-teman sebaya yang bisa menolong atau memberikan masukan saat ada masalah di kampus. Begitupun dengan yang tinggal dengan keluarga belum tentu mereka tidak akan mengalami stres. Bisa jadi justru di rumah, mereka mengalami banyak tekanan yang mungkin didapat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat sebetulnya stres yang dihadapi oleh mahasiswa baru yang tinggal dikosan dapat diatasi bilamana ada suport sistem yang terbentuk selama dikosan atau pun lingkungan kampus. Hal ini sangat mungkin difasilitasi dengan adanya program malam keakraban yang dibuat oleh program studi atau pun program kaka asuh bagi mahasiswa baru perantauan agar membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan cepat. Serta menjadi tempat bertanya mahasiswa baru jika mengalami kesulitan.

c. Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan stres akademik pada mahasiswa baru Program Studi keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara asal jurusan pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan di STIKes Kuningan ($p= 0.506$). Berdasarkan penelitian Hasanah et al (2022) jurusan IPA di SMA dan jurusan Keperawatan di SMK lebih terkait dengan ilmu yang di pelajarnya dengan ilmu yang di pelajari di jenjang perkuliahan jurusan Keperawatan. Namun pada penelitian ini justru bertolak belakang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil penelitian tidak ada perbedaan kemampuan antara mahasiswa lulusan SMA IPA dengan mahasiswa bukan lulusan SMA IPA (Romadhoni, 2020). Artinya, mau berasal jurusan mana pun tidak mempengaruhi kemampuan mahasiswa baru.

Karena seyogyanya kemampuan merupakan hasil dari proses belajar. Peneliti berasumsi bahwa, motivasi individu menjadi faktor utama dalam mengatasi kesulitan perkuliahan. Niat dan tujuan mahasiswa untuk berkuliah dapat menepis latar belakang pendidikan sebelumnya. Ketika mahasiswa memilih berkuliah di jurusan tertentu, tentu mahasiswa telah menyadari konsekuensinya dan mempertimbangkan pengetahuan-pengetahuan yang harus mereka pelajari untuk menunjang dalam perkuliahannya tersebut. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa latar belakang mana pun pasti cenderung memiliki stres yang sama karena kekhawatiran, rasa takut tidak bisa mengikuti pembelajaran dapat dialami oleh siapa pun mahasiswa baru.

Kemudian, dukungan civitas akademika dan iklim kampus sendiri sangat mendukung timbulnya stres pada mahasiswa. Seperti diketahui bahwa, STIKes Kuningan selalu mengadakan matrikulasi kepada seluruh mahasiswa baru untuk menyamakan pengetahuan dasar mahasiswa baru. Sehingga bagi mahasiswa yang memang jurusan nya Non IPA atau pun non SMK Kesehatan dapat memiliki dasar pengetahuan yang sama. Hal ini dapat juga menjadi salah satu faktor penguat kenapa mahasiswa baru program studi keperawatan hanya mengalami stres sedang.

Hasil Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni et al (2018) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kompetensi mata kuliah pendidikan kesehatan antara mahasiswa lulusan SMA jurusan IPA dan mahasiswa lulusan SMA Non IPA. Namun hal ini di tolak oleh penelitian Soleha, yang

mengungkapkan bahwa Kemampuan belajar peserta didik dapat diukur dari hasil belajar dan juga dilihat dari proses belajar pembelajarannya. Mahasiswa dengan asal jurusan IPA memiliki kemungkinan 1.7 kali memiliki motivasi lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang berasal dari jurusan Non IPA, akan tetapi secara statistik tidak signifikan (Soleha, 2019).

Pada akhirnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan stres baik mahasiswa yang dari jurusan IPA, Non Ipa, SMK Kesehatan ataupun lainnya.

Kesimpulan

1. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan adalah perempuan sebanyak 37 responden (62%).
2. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan tinggal di kosan sebanyak 34 responden (56.7%).
3. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan memiliki latar belakang pendidikan adalah IPA sebanyak 29 responden (48.3%).
2. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan mengalami stres sedang sebanyak 32 responden (53.4%).
3. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan (P value 0,001)
4. Terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan akademik pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan (p value 0,000).
5. Tidak terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan (P value 0,506).

Saran

1. Bagi Mahasiswa Baru
Mahasiswa baru yang berasal dari perantauan dan tinggal di kosan dapat meningkatkan mekanisme koping dan mencari support sistem dengan sesama teman rantau atau pun kakak kelas yang merantau.

2. Bagi Program Studi

Program kakak asuh dapat dijadikan salah satu upaya yang dapat di aplikasikan prodi dalam membantu menekan stres pada mahasiswa baru

Daftar Pustaka

- Adryana, N.C. *Et Al.* (2020) 'Perbandingan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat I, Ii Dan Iii Fakultas Kedokteran Universitas Lampung', *Majority*, 9, Pp. 142–149.
- Ajeng Febrianti Rahayu *Et Al.* (2021) 'Hubungan Kemampuan Adaptasi Dan Tempat Tinggal Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Baru', *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 3(2), Pp. 48–58. Available At: <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.50>.
- Ambarwati, P.D., Pinilih, S.S. And Astuti, R.T. (2019) 'Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), P. 40. Available At: <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>.
- Arisandi, W. And Setia, A. (2021) 'Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020', *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (Jikmi)*, 2(2), Pp. 1–9.
- Erindana, F.U.N., Nashori, H.F. And Tasaufi, M.N.F. (2021) 'Penyesuaian Diri Dan Stres Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Self Adjustment And Academic Stress In First-Year University Student', *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), P. 11. Available At: <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5303>.
- 4(1), Pp. 18–24.
- Rahmayani, R.D., Liza, R.G. And Syah, N.A. (2019) 'Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stressor Pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- Fahrianti, F. And Nurmina (2021) 'Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Baru Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), Pp. 1297–1302.
- Fauzia, A.R. (2019) *Perbedaan Self Regulation Learning Antara Mahasiswa Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Yang Tidak Tinggal Dengan Orang Tua (Kost)*.
- Handayani, E. And Nirmalasari, N. (2020) 'Perbedaan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan Dan Bukan Perantauan', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(December), Pp. 63–66. Available At: <https://doi.org/10.33846/sf11nk31>.
- Hasanah, A. *Et Al.* (2022) 'Gambaran Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Prodi Diii Keperawatan Tahun Angkatan 2021 – 2022 Di Itsk Rs Dr . Soepraoen Malang Pendahuluan Mahasiswa Baru Merupakan Individu Individu Untuk Mencapai Keseimbangan Dengan', (1), Pp. 28–36.
- Mukrimaa, S.S. *Et Al.* (2016) *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), P. 128.
- Nasrullah, Zahra Zakiya (2021) 'Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 Selama Masa Pandemi Covid-19 Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Disusun', *Jurnal Empati*, 26(2), Pp. 173–180.
- Rahmawati, W.D., Sukmaningtyas, W. And Muti, R.T. (2021) 'Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Program Studi Dalam Mempengaruhi Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Mahasiswa', *Borneo Nursing Journal*, Angkatan 2017', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), P. 103. Available At: <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i1.p103-111.2019>.
- Romadhoni, I. F., Kiristiastuti, D., Nurlaela, L., Sutiadiningsih, A., Astuti, N., Pangesthi, L. T., ... & Bahar, A. (2020,

- December). Differences In Achievement Of Learning By Varying Academic Provenance. In *International Joint Conference On Arts And Humanities (Ijcah 2020)* (Pp. 1209-1214). Atlantis Press.
- Soleha, U. (2019) 'Hubungan Asal Jurusan, Status Ekonomi Orangtua, Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester IV', Pp. 1-12.
- Syitin, T.H. (2018) 'Perbedaan Tingkat Stres Antara Mahasiswa Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Tinggal Sendiri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Andalas', Pp. 59-60.
- Pratiwi, E. N., Nurjanah, S., Pratiwi, A. M., Prastyoningsih, A., Murharyati, A., & Saraswati, H. A. C. (2021). The Effect Of Aromatherapy Massage On Anxiety Levels In Postpartum Women. *Journal Of Midwifery*, 5(2), 1-4.